

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai fenomena penggunaan rokok elektrik sebagai bentuk konformitas sosial di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Nasional, dapat disimpulkan bahwa perilaku ini tidak semata-mata muncul dari dorongan pribadi, melainkan dipengaruhi secara kuat oleh berbagai dinamika sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan pergaulan kampus. Vape atau rokok elektrik telah mengalami pergeseran makna, dari sekadar alat konsumsi nikotin menjadi simbol sosial yang merepresentasikan status, identitas kelompok, dan gaya hidup mahasiswa masa kini.

Konformitas sosial terbukti menjadi salah satu faktor dominan yang mendorong mahasiswa untuk mulai menggunakan rokok elektrik. Bentuk konformitas yang terlihat mencakup konformitas normatif, di mana mahasiswa ingin diterima oleh kelompok pertemanan; konformitas informatif, yaitu keyakinan bahwa mengikuti mayoritas adalah pilihan yang benar; serta konformitas identifikasi, yakni proses peniruan gaya hidup dari figur atau kelompok yang dianggap berpengaruh dalam lingkungannya.

Tekanan sosial dari lingkungan sekitar terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap keputusan mahasiswa dalam menggunakan vape. Tekanan tersebut seringkali bersifat tersirat, dalam bentuk norma atau ekspektasi sosial yang tidak tertulis. Banyak mahasiswa merasa terdorong untuk mengikuti tren penggunaan vape agar tidak dianggap aneh, ketinggalan zaman, atau terpinggirkan dari lingkaran sosialnya. Temuan ini sejalan dengan teori konformitas sosial yang dikemukakan Solomon Asch, yang menunjukkan bahwa seseorang dapat mengubah perilakunya demi selaras dengan kelompok, meski bertentangan dengan keyakinan pribadinya.

Peran media sosial tidak dapat diabaikan. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube kerap menyajikan konten yang menggambarkan penggunaan rokok elektrik sebagai simbol kebebasan, gaya hidup modern, dan ekspresi diri

yang positif. Gambaran visual ini membentuk persepsi umum bahwa vaping adalah sesuatu yang lumrah, bahkan menarik. Kehadiran figur publik dan influencer turut memperkuat narasi tersebut, sehingga mendorong mahasiswa untuk mengikuti tren demi mendapatkan penerimaan sosial atau validasi digital.

Faktor harga diri juga berpengaruh terhadap kecenderungan mahasiswa untuk melakukan konformitas sosial. Mereka yang memiliki harga diri rendah cenderung lebih mudah terpengaruh oleh tekanan dari lingkungan sekitar dan merasa perlu mengikuti perilaku kelompok demi mendapatkan pengakuan sosial. Sebaliknya, mahasiswa dengan harga diri tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih besar untuk menolak tekanan sosial dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa harga diri berfungsi sebagai perisai psikologis dalam menghadapi dinamika sosial yang menuntut penyesuaian diri.

Budaya "ngumpul" yang menjadi ciri khas kehidupan mahasiswa FISIP Universitas Nasional juga turut membentuk standar pergaulan yang tidak tertulis. Dalam ruang-ruang pertemuan informal ini, penggunaan vape tidak hanya menjadi kebiasaan, tetapi juga simbol partisipasi sosial. Bagi banyak mahasiswa, menyesuaikan diri dengan kebiasaan tersebut dipandang sebagai langkah strategis untuk diterima dalam kelompok, terutama bagi mereka yang baru memasuki lingkungan kampus.

Penggunaan vape tidak dapat dipahami hanya dari sisi individu, tetapi harus dilihat sebagai bagian dari konstruksi sosial yang kompleks. Interaksi antara tekanan kelompok, media digital, nilai sosial, dan identitas diri membentuk keputusan mahasiswa dalam menggunakan rokok elektrik. Dalam konteks ini, vape bukan hanya sekadar produk konsumsi, melainkan juga representasi dari kebutuhan untuk diakui dan menjadi bagian dari komunitas sosial.

Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa konformitas sosial memainkan peran penting dalam membentuk perilaku penggunaan rokok elektrik di lingkungan kampus. Dorongan untuk menyesuaikan diri, keinginan diterima oleh kelompok, pengaruh visual media sosial, serta kondisi psikologis mahasiswa seperti rendahnya harga diri atau fear of missing out (FoMO), menjadi kombinasi faktor yang mendorong mahasiswa untuk menggunakan vape. Keputusan tersebut

tidak murni didasarkan atas kehendak rasional ataupun pertimbangan kesehatan, melainkan merupakan respons terhadap norma dan tekanan sosial yang ada.

Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan, keluarga, dan lembaga sosial masyarakat untuk mengatasi fenomena ini. Strategi intervensi yang dirancang harus tidak hanya menasar aspek kesehatan, tetapi juga memperhatikan akar sosiologis dan psikologis dari perilaku mahasiswa. Edukasi sosial, pembentukan karakter, serta penciptaan ruang pergaulan yang lebih sehat sangat penting untuk membentuk generasi muda yang lebih mandiri dalam mengambil keputusan, tanpa harus mengikuti arus konformitas sosial yang berpotensi merugikan.

Lebih jauh, pendekatan holistik yang mencakup pelibatan mahasiswa dalam kegiatan positif, peningkatan literasi media, serta penyediaan layanan konseling psikologis di lingkungan kampus dapat menjadi langkah preventif yang konkret dan berkelanjutan dalam menghadapi fenomena penggunaan rokok elektrik akibat konformitas sosial. Pelibatan mahasiswa dalam kegiatan positif seperti organisasi kemahasiswaan, komunitas hobi, forum diskusi intelektual, kegiatan olahraga, dan aksi sosial mampu memberikan alternatif ruang ekspresi diri yang sehat dan konstruktif. Kegiatan ini juga menjadi sarana penting untuk membangun rasa memiliki, solidaritas, dan identitas kelompok yang tidak bergantung pada simbol-simbol konsumtif seperti vape.

Lebih dari itu, dibutuhkan kolaborasi antara institusi pendidikan, tenaga pendidik, orang tua, lembaga pemerintah, serta organisasi masyarakat sipil untuk merancang dan menerapkan program edukasi yang menyeluruh. Keterlibatan lintas sektor ini penting agar intervensi tidak bersifat sporadis atau hanya reaktif, melainkan menjadi gerakan kolektif yang konsisten dan sistematis dalam menciptakan ekosistem sosial yang lebih sehat bagi generasi muda.

Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya diberi pilihan untuk menjauhi kebiasaan negatif seperti vaping, tetapi juga dibekali kemampuan untuk mengembangkan jati diri yang kuat, tangguh, dan kritis dalam menghadapi berbagai bentuk tekanan sosial yang kian kompleks di era modern yang serba cepat, kompetitif, dan penuh distraksi. Mereka akan lebih mampu mengambil

keputusan berdasarkan kesadaran diri, bukan semata-mata karena dorongan eksternal atau keinginan untuk diterima secara sosial.

5.2 SARAN

Berdasarkan temuan dan kesimpulan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai kontribusi praktis dan akademis:

1) **Bagi Pihak Kampus (FISIP Universitas Nasional):**

Diharapkan agar pihak fakultas lebih proaktif dalam mengembangkan program edukatif yang menyoroti bahaya penggunaan rokok elektrik, baik dari sisi kesehatan maupun dampak sosialnya. Kampus dapat menyelenggarakan seminar, diskusi terbuka, atau pelatihan soft skill yang menekankan pentingnya identitas diri yang kuat dan kemampuan menolak tekanan sosial. Selain itu, perlu dibangun ruang dialog yang terbuka antara mahasiswa dan dosen untuk mendiskusikan tren gaya hidup di kalangan mahasiswa agar tidak terjebak dalam perilaku permisif yang merugikan.

2) **Bagi**

Mahasiswa:

Mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan kesadaran kritis terhadap tekanan sosial yang terjadi di lingkungan pergaulan. Mereka perlu menyadari bahwa tidak semua tren yang berkembang harus diikuti demi memperoleh penerimaan sosial. Meningkatkan rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan berpikir independen menjadi kunci untuk menghindari perilaku konformitas yang negatif. Mahasiswa juga perlu menumbuhkan solidaritas yang sehat dalam kelompok pertemanan, yakni dengan saling mendukung pilihan hidup positif tanpa memaksakan norma-norma kelompok yang menyimpang.

3) **Bagi Keluarga dan Orang Tua:**

Keluarga, sebagai lingkungan sosial pertama yang membentuk karakter individu, diharapkan mampu membangun komunikasi yang terbuka

dan suportif dengan anak-anak mereka yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Orang tua perlu lebih peduli terhadap perkembangan sosial anak, termasuk kebiasaan pergaulannya, tanpa bersifat menghakimi. Memberikan penguatan nilai-nilai moral dan etika secara konsisten sejak dini dapat menjadi landasan penting bagi mahasiswa dalam menghadapi tekanan sosial di lingkungan kampus.

4) **Bagi Peneliti Selanjutnya:**

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup wilayah dan jumlah informan yang terbatas. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan eksplorasi lebih luas dengan jumlah partisipan yang lebih banyak dan latar belakang sosial yang lebih beragam. Selain itu, pendekatan kuantitatif atau campuran (mixed method) juga dapat dipertimbangkan guna memperoleh data yang lebih menyeluruh dan mampu mengukur sejauh mana pengaruh konformitas sosial terhadap perilaku mahasiswa dalam menggunakan rokok elektrik.

